

KISS Berbanding *Multilevel Approach*

Muhammad Ali Napih Lubis, Samrul Bahri Hutabarat

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Correspondence: anafiah774@gmail.com, samrulhutabarat07@gmail.com

Abstrak. Manajemen sangat urgen dan dibutuhkan dalam mengelola lembaga, usaha dan organisasi, karena tanpa manajemen yang terukur proses perjalanan lembaga, usaha dan organisasi akan mendapati banyak kesulitan dalam mencapai tujuan. Dalam memaksimalkan kerja secara *team* untuk mencapai tujuan dalam berorganisasi, maka dalam ilmu manajemen diperkenalkan empat tindakan yaitu koordinasi, integrasi, simplifikasi dan sinkronisasi yang disingkat dengan “KISS”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian kepustakaan dan literatur, menjelaskan fenomena berorganisasi yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan KISS maupun Multilevel merupakan dua cara pendekatan dalam manajemen transdisipliner yang memiliki tata cara pendekatan berbeda, jika KISS pendekatannya lebih kecil yaitu sisi internal organisasi, sedangkan pendekatan multilevel lebih luas dengan melibatkan semua kemungkinan yang dapat mendukung pencapaian tujuan, mulai dari level tertinggi, level menengah dan level terendah. Baik KISS maupun pendekatan multilevel dua-duanya sama-sama berproses untuk maksud yang sama yaitu mencapai tujuan organisasi dengan baik, efektif dan efisien.

Kata kunci : KISS, *Multilevel Approach*

Abstract. Management is very urgent and needed in managing institutions, businesses and organizations, because without measurable management the journey of institutions, businesses and organizations will find many difficulties in achieving goals. In maximizing work as a team to achieve organizational goals, four actions are introduced in management science, namely coordination, integration, simplification and synchronization, which is abbreviated as “KISS”. This research is a research that uses the method of literature study or literature review. Library and literature research, explaining the phenomenon of organization that occurs is based on scientific studies that have been done before. The KISS and Multilevel approaches are two ways of approaching transdisciplinary management which have different approaches, if the KISS approach is smaller, namely the internal side of the organization, while the multilevel approach is broader by involving all possibilities that can support the achievement of goals, starting from the highest level, middle level and lowest level. Both KISS and the multilevel approach both process for the same purpose, namely achieving organizational goals properly, effectively and efficiently.

Keywords : KISS, *Multilevel Approach*

PENDAHULUAN

Di era teknologi digital dewasa ini, umumnya manusia dalam menjalankan usaha, lembaga dan organisasi dengan cara-cara yang lebih simpel, efisien dan efektif, yaitu dengan pemanfaatan media elektronik dengan pemanfaatan jaringan internet. Jika ditinjau dari ilmu manajemen, maka hal tersebut menjadi tantangan baru untuk melahirkan inovasi-inovasi manajemen sebagai jawaban dan sekaligus sebagai alat yang difungsikan untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan organisasi, lembaga dan usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia. Manajemen sangat urgen dan dibutuhkan dalam mengelola lembaga, usaha dan organisasi, karena tanpa manajemen yang terukur proses perjalanan lembaga, usaha dan organisasi akan mendapati banyak kesulitan dalam mencapai tujuan. Ada tiga alasan utama perlunya adanya manajemen,

yang pertama adalah untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi. Kedua, untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, saran-saran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti karyawan, manajemen, pelanggan; dan yang ketiga untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas (Sudarsono, 2002).

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan

efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi sesuai dengan jadwal (Kamaludin dan Muhammad, 2010). Kajian manajemen tentang lembaga, usaha dan keorganisasian telah banyak didapati dalam buku-buku hasil riset yang dilakukan secara berkelanjutan. Ilmu manajemen dipahami telah ada jauh sebelum masa hidup manusia di hari ini, bahkan ada pendapat yang menyebutkan bahwa ilmu-ilmu manajemen yang ada di masa ini, merupakan pengembangan dari ilmu-ilmu manajemen yang telah diletakkan dasarnya oleh orang-orang yang menjadi ilmunan di masa lalu.

Salah satu yang sangat penting dalam ilmu manajemen adalah terkait dengan manajemen strategis. Manajemen strategi ini sangat penting dalam ilmu manajemen mengingat salah satu fungsi dari manajemen itu sendiri adalah fungsi perencanaan dan *controlling*. Ada beberapa pendapat pakar manajemen terkait dengan manajemen strategis, diantaranya Roofiah (2011), menyatakan bahwa perencanaan strategis adalah inovasi manajemen yang dapat bertahan lama, karena perencanaan strategis dibangun di atas pembuat keputusan politik. Memunculkan dan memecahkan isu-isu penting adalah inti pembuatan perencanaan strategis. Perencanaan strategis berkaitan dengan pencarian kesesuaian yang terbaik dan paling menguntungkan antara organisasi dan lingkungannya yang didasarkan pada pemahaman mendalam. Dengan memaksimalkan kekuatan internal dan meminimalkan atau mengatasi kelemahan internal untuk mendapatkan keuntungan dari peluang eksternal dan meminimalkan atau mengatasi ancaman eksternal. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategis adalah suatu keputusan fundamental yang akan mengarahkan lembaga pendidikan pada pencapaian-pencapaian strategik berkaitan dengan apa visi, misi, tujuan, sasaran, dan pencapaian organisasi di masa depan serta berkaitan dengan bagaimana organisasi bisa menggerakkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam memaksimalkan kerja secara *team* untuk mencapai tujuan dalam berorganisasi, maka dalam ilmu manajemen diperkenalkan empat tindakan yaitu koordinasi, integrasi, simplifikasi dan sinkronisasi yang disingkat dengan "KISS". Keempat tindakan ini akan dirangkum dan akan dibandingkan dengan *multilevel approach*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Penelitian kepustakaan dan literatur, menjelaskan fenomena berorganisasi yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Mempelajari referensi-referensi dalam bentuk buku-buku, artikel jurnal, dan informasi-informasi faktual yang berhubungan dengan pembahasan. Peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisa informasi-informasi terkait untuk kemudian menyusun gagasannya.

HASIL

Pengertian dan Metode KISS

Kajian manajemen dalam bidang transdisipliner menghendaki proses berjalannya sebuah organisasi dengan melibatkan lebih banyak sumber daya yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan pengelolaan organisasi. Salah satu cara pengelolaan organisasi tersebut dikenal dengan koordinasi, integrasi, simplifikasi dan sinkronisasi atau yang disingkat dengan KISS.

1. Koordinasi

Koordinasi merupakan suatu penyelarasan atau penyusunan kembali kegiatan yang saling bergantung antara individu-individu tertentu yang memiliki tujuan yaitu pencapaian tujuan bersama. Sebuah koordinasi dapat dilakukan apabila kedua pihak menciptakan suatu kegiatan yang di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Menurut Hasibuan (2009) berpendapat bahwa koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan. Koordinasi juga dapat didefinisikan sebagai proses motivasi, memimpin, dan mengkomunikasikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi atau proses mempersatukan sumbangan-sumbangan dari orang-orang, bahan, dan sumber-sumber lain ke arah tercapainya maksud-maksud yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Handoko (2009) menyebutkan tujuan dan manfaat dari koordinasi itu sendiri, adalah: (a) untuk mewujudkan KISS (koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplifikasi) agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien; (b) memecahkan konflik kepentingan berbagai pihak yang terkait; (c) agar manajer mampu mengintegrasikan dan mensinkronkan pelaksanaan tugas-tugasnya

dengan *stakeholders* pendidikan yang saling bergantung, semakin besar ketergantungan dari unit-unit, semakin besar pula kebutuhan pengkoordinasian; dan (d) agar manajer mampu mengintegrasikan kegiatan fungsional dan tujuan-tujuan dari unit organisasi yang terpisah-pisah untuk mencapai tujuan bersama dengan sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pelaksanaannya, tipe koordinasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Koordinasi vertikal (*vertikal coordination*) adalah kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kerja yang ada di bawah wewenang dan tanggung jawabnya. Tugasnya atasan mengkoordinasi semua aparat yang ada di bawah tanggung jawabnya secara langsung. Koordinasi vertikal ini secara relatif mudah dilakukan, karena atasan dapat memberikan sanksi kepada pegawai yang sulit diatur.
2. Koordinasi horizontal (*horizontal coordination*) adalah mengkoordinasikan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat koordinasi (pegawai) yang setingkat. Koordinasi horizontal ini dibagi atas *interdisciplinary* dan *interrelated*. *Interdisciplinary* adalah suatu koordinasi dalam rangka mengarahkan, menyatukan tindakan-tindakan, mewujudkan, dan menciptakan disiplin antara unit yang satu dengan unit yang lain secara intern maupun ekstra pada unit-unit yang sama tugasnya. *Interrelated* adalah koordinasi antar badan (instansi) unit-unit yang fungsinya berbeda, tetapi instansi yang satu dengan yang lain saling bergantung atau mempunyai kaitan secara intern atau ekstern yang levelnya setaraf. Koordinasi horizontal ini relatif sulit dilakukan, karena koordinator tidak dapat memberikan sanksi kepada pejabat yang sulit diatur sebab kedudukannya setingkat/setara.

Arti penting koordinasi dalam sebuah organisasi sangatlah banyak, secara garis besarnya antara lain : (1) untuk mencegah terjadinya kekacauan, percekocokkan dan kekembaran atau kekosongan pekerjaan; (2) agar orang-orang dan pekerjaannya diselaraskan serta diarahkan untuk pencapaian tujuan organisasi; (3) agar sarana dan prasarana dimanfaatkan untuk

mencapai tujuan; dan (4) supaya semua tugas, kegiatan dan pekerjaan terintegrasi kepada sasaran yang diinginkan.

Integrasi

Secara etimologis, kata integritas (*integrity*), integrasi (*integration*) dan integral (*integral*) memiliki akar kata Latin yang sama, yaitu "*integer*" yang berarti "seluruh" ("*whole or entire*") atau "suatu bilangan bulat" ("*a whole number*"), bilangan yang bukan bilangan pecahan (Walter, 1888). Jadi, sesuatu yang berintegritas merupakan sesuatu yang utuh dalam keseluruhannya, sesuatu yang tidak terbagi, dimana nuansa keutuhan atau kebulatannya tidak dapat dihilangkan. Meskipun sesuatu yang berintegritas terdiri dari banyak elemen, keutuhan atau kebulatannya selalu terjaga sebagai hasil dari hubungan timbal balik yang kuat diantara elemen-elemennya. Namun bersatunya elemen-elemen itu lebih merupakan suatu persatuan (*incorporation*) daripada suatu kesatuan (*unity*), karena identitas elemen tidak hilang.

Kata integritas bisa masuk dalam kategori peristilahan evaluatif maupun non-evaluatif, tergantung pada apakah sesuatu yang memiliki integritas itu melibatkan manusia di dalamnya atau tidak. Jika sesuatu yang memiliki integritas adalah sesosok manusia atau sesuatu yang meliputi manusia sebagai salah satu pengendaliannya, seperti misalnya perusahaan, pasar dan ekosistem, maka integritas merupakan istilah evaluatif. Namun jika manusia tidak ada di dalam sesuatu yang memiliki integritas, seperti misalnya jembatan, database, jaringan listrik dan benda-benda mati lainnya, maka integritas merupakan istilah non-evaluatif. Dalam hal orang, misalnya, integritas umumnya dihubungkan dengan suatu keutamaan/ kebajikan (*virtue*) atau karakter yang baik (Audi dan Patrick, 2006). Pengembangannya seringkali dikaitkan dengan upaya pencegahan korupsi, sehingga salah satu indikator yang paling sering disebutkan sebagai representasi sifat orang yang berintegritas adalah kejujuran. Ketika integritas evaluatif menjadi atribut dari sesuatu yang memilikinya, seperti misalnya sosok individu manusia atau sosok individu organisasi yang dikendalikan manusia, kekompakan identitas tetap bertahan meskipun sosok individu tersebut tertantang harus merespon keadaan lingkungan yang berubah-ubah. Sosok individu yang berintegritas tidak menyerahkan diri pada pengaruh luar atau mengubah dirinya menjadi sosok lain tergantung konteks hidupnya,

melainkan tetap bertahan dengan perilaku yang menunjukkan satu identitas dirinya yang asli dalam berbagai konteks hidupnya.

Simplifikasi

Secara sederhana simplifikasi artinya adalah penyederhanaan atau pemangkasan prosedur administrasi tertentu, misalnya dalam proses pelaksanaan anggaran yang dianggap “memperpanjang birokrasi”. dalam berorganisasi terkadang banyaknya regulasi dan aturan-aturan administrasi yang harus ditempuh dapat mengakibatkan hilangnya efesiensi yang dapat merembes kepada perlambatan pencapaian tujuan dalam berorganisasi. Tindakan penyederhanaan dalam organisasi jika tidak dikelola dengan penanganan yang serius, hati-hati dan penuh pertimbangan dengan melihat secara seksama semua hal terkait akan bisa bernilai negatif terhadap manajemen organisasi. Akan tetapi sebaliknya apabila semuanya telah diperhitungkan dengan teliti lewat cara meminimalisasi berbagai kemungkinan yang muncul disebabkan penyederhanaan yang dilakukan, dan atau tidak menyiapkan segala kemampuan dalam menghadapi kemungkinan terburuk, maka penyederhanaan tersebut akan dapat bernilai positif dilakukan dalam berorganisasi.

Sinkronisasi

Sinkronisasi merupakan suatu proses pengaturan jalannya beberapa proses pada waktu yang bersamaan untuk menyamakan waktu dan data supaya tidak terjadi inconsitensi (ketidakkonsistenan) data akibat adanya akses data secara konkuren agar hasilnya bagus dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Disini sinkronisasi diperlukan agar data tersebut tetap konsisten. Dalam usaha dan organisasi perihal sinkronisasi ini sangat penting, apalagi jangkauan usaha ataupun organisasi tersebut sangat luas, maka sangat diperlukan metode sinkronisasi ini. Dalam banyak hal sering terjadi pengelolaan yang tumpang tindih dalam lembaga dan organisasi. Misalnya dalam berbagai kewenangan dan tupoksi yang *double* antara satu divisi ke divisi lain, bahkan ada yang tidak sinkron antara sebutan jabatan dengan tanggung jawab yang diamanahkan untuk dikerjakannya.

Ada juga jenis ketidaksinkronan tersebut dari sifat pendataan dan juga pembuatan program keorganisasian, sehingga sering menghasilkan pemborosan waktu, tenaga dan finansial. Apabila upaya penselarasan dalam berorganisasi dapat

dilakukan dengan tepat maka hasilnya akan mengalami loncatan yang sangat signifikan dalam bekerja dan mencapai target-target yang dituju organisasi.

Pengertian dan Metode Multilevel Approach

Multilevel approach adalah pendekatan secara bertingkat dimana sebuah lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuannya melakukan pendekatan secara vertikal berjenjang dari atas sampai ke bawah dengan melibatkan variabel individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lebih tinggi seperti negara dan internasional. Konsep promosi bertingkat adalah dipilih karena sifatnya yang komprehensif dan dapat memodifikasi lebih banyak faktor penentu. Perspektif sosial memahami tahapan bertingkat dalam masyarakat; yang mana tingkat individu untuk membentuk perilaku, interpersonal tingkat untuk memberikan dukungan, tingkat komunitas untuk membentuk norma, dan tingkat pemerintahan untuk berubah kebijakan. Strategi intervensi dipilih berdasarkan tentang berbagai teori tentang tahapan bertingkat di lokal masyarakat (Bartholomew, dkk, 2006). Promosi bertingkat bekerja dengan memodifikasi faktor penentu status gizi bagi anak-anak di bawah lima tahun di setiap tingkatan.

Pendekatan multilevel ini akan lebih mudah dipahami dengan melihat penelitian tentang Upaya Meningkatkan Pemberian ASI Eksklusif, bahwa dalam usaha mewujudkan peningkatan tersebut dilakukan dengan pendekatan multilevel dengan menggalang semua potensi yang dianggap dapat memberikan dukungan untuk upaya meningkatkan pemberian ASI eksklusif tersebut dengan pola melibatkan pada level atas, implementasi program melalui kebijakan Peraturan Bupati No. 17 Tahun 2013 tentang persalinan aman, inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif. Pada level menengah, implementasi program dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas melalui pendekatan kelompok, kelas ibu hamil dan promosi oleh bidan. Pada level bawah hasil evaluasi dilakukan pada dua kelompok program dan non program menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik (Khamidah, dkk, 2021). Pendekatan *multilevel* pada umumnya merupakan pendekatan dengan variabel- variabel yang sangat luas, yaitu selama sesuatu hal tersebut dianggap *urgent* untuk mencapai tujuan, maka akan dilibatkan peran sertanya di dalam proses manajemen yang dilaksanakan. Pada sistem pendekatan *multilevel*, juga dapat dilihat hirarki dari setiap level variabel

yang ada secara vertikal disusun secara beruntun tanpa saling mendahului.

KISS Berbanding Multilevel Approach

Pemaparan tentang pendekatan KISS dan *Multilevel Approach*, maka dapat dibandingkan sebagai berikut :

1. Metode KISS lebih mengedepankan sistem demokrasi manajemen, karena pada keseluruhannya dilakukan secara *team*, dengan tanpa terlalu menunjukkan kelas atau level dalam menjalankan roda organisasi, ini sesuai dengan teori *Stewardship Theory* adalah penggambaran kondisi manajer tidak termotivasi oleh tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Seorang manajer dikondisikan sebagai pelayan (*steward*) yang termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan pemilik (*principal*) dan manajer tidak akan meninggalkan organisasi sebab *steward* akan berusaha mencapai sasaran organisasi. Pada teori ini seorang manajer dibentuk agar dapat selalu bekerjasama di dalam organisasi, memiliki perilaku berkelompok dengan utilitas yang tinggi dan selalu bersedia melayani. Teori ini menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar pengambilan keputusan seorang manajer (James, 1997).
2. KISS pendekatannya lebih bersifat internal, maksudnya bahwa orang-orang yang menjadi perhatian lewat pendekatan KISS ini yaitu yang secara langsung dan terstruktur sebagai anggota organisasi. Adapun pendekatan *approach* lebih luas dari KISS yaitu dengan banyaknya level variabel yang memungkinkan diikutsertakan dalam pencapaian yang direncanakan.
3. Dalam proses pencapaian target tujuan, pendekatan multilevel lebih dapat terjamin dalam mencapai tujuan dibandingkan lewat pendekatan KISS. Hal tersebut karena pada pendekatan multilevel ada sebutan level tinggi yang menjadi variabel yang memaksa dalam bentuk regulasi seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah dan lain sebagainya dari negara.

SIMPULAN

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai

dengan perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi sesuai dengan jadwal. Pendekatan KISS maupun Multilevel merupakan dua cara pendekatan dalam manajemen transdisipliner yang memiliki tata cara pendekatan berbeda, jika KISS pendekatannya lebih kecil yaitu sisi internal organisasi, maka adapun pendekatan multilevel lebih luas dengan melibatkan semua kemungkinan yang dapat mendukung pencapaian tujuan, mulai dari level tertinggi, level menengah dan level terendah. Baik KISS maupun pendekatan multilevel dua-duanya sama-sama berproses untuk maksud yang sama yaitu mencapai tujuan organisasi dengan baik, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert, dan Patrick Murphy. 2006. *The Many Faces of Integrity*. Business Ethics Quarterly.
- Bartholomew, L. K., Parcel, G. S., Kok, G. & Gottlieb, N. H. 2006. *Planning Health Promotion Programs. An Intervention Mapping Approach*. San Fransisco. CA, Jossey-Bass : A Wiley Imprint.
- Handoko, Hani. 2009. *Manajemen*, Edisi 2. Jakarta: BPFE dan LMP2M-YKPN.
- Hasibuan, M. 2009. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamaludin, Undang Ahmad dan Muhammad Alfian. 2010. *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khamidah, Nur, dkk. 2021. Pendekatan Multilevel Sebagai Upaya Meningkatkan Pemberian ASI, Eksklusif, *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* 10(1)
- James, Davis. H. S. F. 1997. *Toward A Stewardship Theory of Management*. Academy of Management Review.
- Roofiah. 2011. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, Heri. 2002. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Walter, W.Skeat. 1888. *An Etymological Dictionary of the English Language*. 2nd ed. Oxford: Clarendon Press.